

Jurnal **Al-Bayan**

Vol. 24 No. 1 Januari – Juni 2018, 97 - 126

KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN PADA REMAJA DI DESA TANJUNG AMAN LAMPUNG UTARA

Oleh

Sarwinda

Magister Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Sarwindawinda214@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang proses komunikasi antara orang tua dengan remaja yang kurang baik dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keislaman. Adapun permasalahannya bagaimana komunikasi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada remaja, dan bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada remaja di Desa Tanjung Aman Kotabumi Lampung Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan kepada keluarga bahwa penting komunikasi dalam keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak remaja dan meningkatkan pemahaman remaja tentang nilai-nilai agama itu sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan interview, observasi, dan dokumentasi. Peneliti langsung turun ke lapangan dan melakukan interview kepada orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada anaknya, bahkan ada yang orang tuanya mengajak dan memberi contoh langsung pada anaknya dalam melakukan solat di awal waktu dan melaksanakan pengajian rutin. Temuan yang didapat dalam hal ini orang tua tidak serta merta hanya bertanya atau memberikan perintah saja tetapi mengajak untuk solat dan mengaji bersama-sama, komunikasi yang dibangun adalah dalam bentuk perhatian dan pengawasan, serta pengetahuan agama orang tua juga berpengaruh terhadap nilai-nilai keislaman anaknya. Temuan dalam proses komunikasi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada remaja di Desa Tanjung Aman berjalan dengan baik, orang tua sebagai komunikator menyampaikan pesan berupa nilai-nilai keislaman pada anak remaja sebagai komunikasi, dan dari pesan yang diterima anak itu memberikan feedback sehingga terjadilah komunikasi yang harmonis. Peran orang tua sendiri dalam menanamkan nilai keislaman pada anaknya yaitu sebagai pemberi arahan pada anak dan juga mendidik anak dengan cara yang baik sesuai dengan perintah Allah SWT.

Kata kunci : *Komunikasi Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman*

Abstract

This experiments discuss about communication process between parents with adolescents that goodless to give understanding about Islamic values. Eventhough the problems is how about communication of family to implant the Islamic values for adolencent and how the role from parents to implants Islamic values for adolescent in Tanjung Aman Village Kotabumi North Lampung. This experiments has a goal to increase the knowledge for family that so important to communicate in a family life, to implant Islamic values for

adolescent and increase their understanding about it. The method that use in this experiments are interview, observation and documentation. Then the population are the leader of family in Tanjung Aman Village and about the samples are 10 families of them. Experimentor directly go down to the location and take interview with some samples. The role of parents to implant Islamic Values for their children is good enough, even there are some parents who invite and give the example directly for their children to take prayer early and do recitation continue. The finding that has gotten from this condition, actually the parents not always ask or give command only, but also invite them to take prayer and recite Al-Qur`an together. The communication that applicate is about the attention, control and religion knowledge`s parents also that gives influence for children Islamic values. The finding from process of family communication to implant Islamic Values for adolescent in Tanjung Aman Village has walked so good. The parents as communicator to tell about advices as Islamic values for children as communicant. And from advices that accepted, that children gives feedback until there is a comfortable communications. The role of own parents in implants Islamic values for children, as giver the sign and educate for children with the good ways appropriate with command of Allah SWT.

Keywords : The communication of Family to Implant Islamic Values.

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang sempurna. Islam juga mengajarkan umat dalam mendidik dan berkomunikasi yang baik didalam suatu keluarga, antara anak dengan orang tua dan juga sebaliknya. Menurut Galvin dan Brommel yang dikutip oleh Muhammad Budyatna dan Leila Ganiem Keluarga adalah sebuah kelompok masyarakat yang memiliki hubungan yang akrab yang mengembangkan rasa berumah tangga dan identitas kelompok, lengkap dengan ikatan yang kuat mengenai kesetiaan, emosional, mengalami sejarah dan menatap masa depan.¹

Kemajuan teknologi merupakan salah satu yang membuat anak remaja dengan mudah terpengaruh berperilaku positif atau negatif, maka dengan adanya komunikasi keluarga diharapkan akan terjalin komunikasi yang baik antara anak remaja dengan orang tuanya.

Komunikasi antara orang tua dengan anak bisa dikatakan komunikasi vertikal. Komunikasi vertikal yaitu komunikasi dari atas kebawah atau dari bawah ke atas, Dimaksud komunikasi vertikal adalah komunikasi pimpinan kepada bawahan dalam bentuk intruksi-intruksi, petunjuk, informasi dan penejelasan.² Karena dalam komunikasi antara orang tua

¹ Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 168.

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1984) hal. 123.

dengan anak bisa berupa perintah, intruksi dan juga informasi. Disitulah peran orang tua dalam mendidik anak mampu membedakan mana yang baik atau buruk bagi anak. Fungsi utama dalam komunikasi keluarga adalah sebagai pembentukan jati diri anak, dengan cara orang tua dapat memberikan contoh yang dianjurkan oleh agama, seperti sholat dan mengaji, serta pemahaman tentang agama itu sendiri.

Komunikasi antara anak dan orang tua dapat menjadi sumber kegembiraan dan juga dapat menimbulkan konflik anak didalam keluarga. Komunikasi antara orang tua dengan anak remaja dapat juga menjadi menarik dan juga kecewa. Para remaja dan orang tua mereka sering kali mengalami konflik, seperti dikarenakan seorang remaja mulai ingin menentukan pilihannya sendiri. Terkadang pilihan tersebut tidak disetujui oleh orang tua maka terjadilah konflik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga mempunyai fungsi yaitu keluarga tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja, akan tetapi dalam banyak hal berkaitan dengan pembinaan kepribadian yang dapat diinterpretasikan didalam suatu sistem keluarga³. Namun pada saat ini fungsi tersebut mulai terlupakan sehingga proses pembinaan didalam keluarga tidak berjalan. Perkembangan intelektual akan kesadaran lingkungan seorang individu seringkali dilepaskan dan bahkan dipisahkan dari masalah keluarga⁴. Bentuk yang seringkali menimbulkan masalah-masalah sosial.

Di desa Tanjung Aman Kotabumi terkenal dengan perilaku negatif yang menjurus pada perilaku kriminal yang dilakukan oleh para remaja. Setelah dilakukan observasi mengapa banyak remaja yang melakukan yang berperilaku negatif tersebut, dikarenakan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak remaja, dan juga pergaulan yang salah. Masa remaja adalah masa dimana keingintahuannya tinggi dan juga faktor emosi yang lebih sering dikedepankan dalam setiap menyelesaikan masalah. Anak remaja sangat rentan dengan hal-hal baru yang mungkin hal tersebut akan menimbulkan masalah, untuk itu diperlukan pengawasan orang tua kepada anak remaja agar anak remaja tidak terjrmus pada perilaku negatif.

Komunikasi keluarga di Desa Tanjung Aman masih kurang baik itu terlihat dari tingginya tingkat kriminalitas yang rata-rata pelakunya adalah anak usia remaja. Namun

³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulis, 1981), hal. 9.

⁴ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosila Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), ed. Revisi, hal. 87.

selain itu juga banyak hal yang membuat anak remaja melakukan tindakan yang tidak terpuji tersebut. Misalkan faktor ekonomi keluarga yang rendah, faktor pendidikan yang kurang, faktor keharmonisan keluarga itu sendiri. Hal-hal tersebut yang memicu anak remaja untuk melakukan tindakan kriminal.

Karena itu diperlukan komunikasi yang baik di dalam sebuah keluarga. Komunikasi yang baik akan menimbulkan keterbukaan antara anak dengan orang tuanya, sehingga orang tua paham apa yang sedang dialami oleh anaknya. Remaja adalah dimana seorang anak sedang mencoba memahami kehidupan, disitulah peran keluarga dalam mengontrol perilaku anaknya.

Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak bisa dengan cara bertatap muka langsung, hal ini berkaitan dengan komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi yang bersifat komunikasi diadik. Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih, komunikasi biasanya berbentuk percakapan, dialog dan wawancara yang berlangsung secara bersahabat dan informal dan dialog berlangsung dalam situasi intim atau bersifat serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan lainnya pada posisi menjawab.⁵

Adapun untuk menanamkan nilai-nilai keIslaman terhadap anak diperlukan kesabaran, dan juga harus terus menerus. Selain memberikan perintah orang tua juga perlu memberikan contoh kepada anaknya, karena dengan memberi contoh lebih terlihat sehingga anak dapat dengan mudah memahaminya.

Karena pendidikan anak merupakan kewajiban orang tua, seperti firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

“Hai orang-orang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahhan bakarnya manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikan yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim:6)⁶

⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998) hal. 33.

⁶ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim* (Surabaya: Halim 2016), hal. 560.

Dalam ayat tersebut menjelaskan perlunya memberikan pemahaman terhadap anak tentang nilai-nilai keIslaman. Peran orang tua dalam menanamkan ajaran agama terhadap anak itu sangat penting selain untuk menghindari dari siksa neraka, juga sebagai benteng dalam diri remaja dalam menentukan pilihannya.

Usia remaja adalah usia yang rentan dengan godaan-godaan. Remaja mudah terpengaruh oleh paham-paham yang negatif. Selain itu juga remaja bisa berperilaku negatif karena keadaan didalam rumah itu membuat remaja tidak nyaman. Sehingga remaja akan mencari apa yang menurut dia nyaman diluar rumah, yang di maksud dengan nyaman yaitu hal-hal yang tidak didapatnya dari orang tua seperti perhatian, sehingga remaja akan melakukan hal-hal tertentu yang tujuannya agar menjadi perhatian.

B. PEMBAHASAN

1. Komunikasi Keluarga dan Nilai-nilai KeIslaman

a. Pengertian Komunikasi Keluarga

Pada kehidupan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, dengan mereka (orang tua) seorang mempunyai ikatan emosional yang kuat yang secara perlahan mampu membentuk konsep diri⁷. Orang tua berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri pada anak, sehingga akan terbentuk pola prilaku anak itu sendiri. Menurut Friendly yang diikuti oleh Sisca Febriyanti dalam Tesisnya komunikasi keluarga adalah kesiapan berbicara terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, dan juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dengan kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan⁸. Sehingga jelas didalam keluarga komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga yang lainnya,

⁷ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007) hal. 102.

⁸ Sisca Febriyanti, *Dinamika Komunikasi Keluarga Singel Mother*, (Tesis Program Magister Ilmu Manajemen Komunikasi Universitas Padjadjaran, Bandung, 2012) hal. 10.

sehingga dengan ada komunikasi tersebut permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

Pengolahan emosi pada anak remaja tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dalam hal ini, orang tua menjadi basis nilai bagi anak. Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua akan lebih banyak dicerna dan dianut oleh anak remaja. Perilaku setiap orang tua akan direkam oleh anak remaja dan akan mempengaruhi perkembangan emosi dan lambat laun akan membentuk kepribadiannya.

Komunikasi antara orang tua dengan anak berfungsi untuk mendidik anak remaja, ditinjau dari prosesnya komunikasi yang bertujuan untuk mengajar terdapat dua komponen yaitu pengajar atau orang tua sebagai komunikator, dan pelajar atau anak sebagai komunikan.⁹ Jadi komunikasi yang digunakan untuk mendidik biasanya berisi pesan yang bertujuan untuk mempengaruhi.

Kebanyakan fungsi mengenai sistem keluarga merupakan produk dari kontribusi di dalam keluarga. Menurut Verdeber *et al*, yang dikutip oleh Muhammad Budyatna dan Laila Mona Ganiem komunikasi keluarga memiliki beberapa tujuan utama bagi para anggota keluarga individual.¹⁰

b. Komunikasi Keluarga Berkontribusi bagi Pembentukan Konsep Diri

Tanggung jawab utama yang dimiliki anggota keluarga terhadap satu sama lain adalah “berbicara” meliputi unsur-unsur komunikasi verbal dan non verbal, dengan cara-cara yang berkontribusi bagi pengembangan konsep diri yang kuat bagi semua anggota keluarga, terutama anak-anak muda atau remaja. Penelitian yang dilakukan oleh D.H Demo pada 1987 yang dikutip oleh Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, menekankan pada maksud bahwa konsep diri dibentuk, dipelihara, diperkuat, dan oleh komunikasi para anggota keluarga¹¹. Konsep diri para anggota keluarga ditingkatkan dengan cara memberikan pernyataan seperti pujian, sambutan atau dukungan, dan pernyataan kasih.

⁹ Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. hal. 101.

¹⁰ Muhammad Budyatna, Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 169.

¹¹ *Ibid.*, hal. 170.

c. *Komunikasi Keluarga Memberikan pengakuan dan dukungan yang Diperlukan*

Tanggung jawab kedua dari para anggota keluarga adalah berinteraksi terhadap satu sama lain dengan cara-cara mengakui dan mendukung anak secara individual. Pengakuan dan dukungan membantu para anggota keluarga merasa diri mereka berarti dan membantu mereka mengatasi pada masa-masa sulit dimana kita semuanya ada kala menghadapinya. Pentingnya mengenai tanggung jawab ini tidak dapat dilebih-lebihkan. Para keluarga biasanya adalah orang-orang dengan siapa kita merasa nyaman, dan ketentraman hati. Bahkan dibanyak keluarga, tanggung jawab yang penting ini sering dilupakan karena kesibukan hidup sehari-hari. Sehingga dengan kesibukan orang tuanya anak remaja ini akan mencari hal-hal yang membuat anak tersebut nyaman diluar rumah.

d. *Komunikasi Keluarga Menciptakan Model-model*

Perilaku mencontoh terutama penting dalam mengelola konflik. Anak-anak akan bereaksi dengan keras apabila mereka merasa disalahkan. Mereka akan menjerit atau berteriak keras, menangis, menendang, menggebrak meja, dan mencakar. Ketika mereka menjadi lebih canggih tidak lagi mereka berperilaku diatas, tetapi mereka mulai belajar memanipulasi, berbohong, dan melakukan apa saja dengan menggunakan caranya sendiri. Sifat ini merupakan tanggung jawab orang tua untuk mensosialisasikan anak-anak dengan cara mengajarkan pada mereka bagaimana mengelola konflik dalam kehidupan mereka. Tetapi dengan hanya mengatakan kepada anak bagaimana harus berperilaku tanpa mencontohkan kepada anak atau melakukan hal-hal yang berlawanan dengan apa yang dikatakan kepada anak hanya memperkuat strategi mengelola konflik yang agresif atau pasif. Dipihak lain, orang tua dapat berkolaborasi dengan memberikan contoh melalui diskusi, memberikan pertimbangan, mengingatkan, ungkapkan perasaan mereka, dan memberikan peluang untuk berpendapat terhadap hal-hal yang disetujui dan tidak disetujuinya¹². Dengan melakukan hal tersebut orang tua tidak hanya menjaga hubungan dengan anak tetapi juga ikut berperan dalam mengatasi konflik didalam diri anak tersebut

¹²*Ibid.*, hal.171 .

e. Komunikasi Keluarga Antargenerasi

Komunikasi antara anggota keluarga yang lebih tua dan yang lebih muda dapat juga menjadi menarik dan juga tidak. Anak remaja dan orang tua mereka sering kali mengalami konflik sekitar masalah pengawasan, otonomi, dan tanggung jawab. Ini merupakan periode terjadinya perubahan besar didalam hubungan, dan baik orang tua dan anak remaja harus bersedia menyesuaikan dan berdiskusi terhadap perubahan.

Menurut Ryan, Pearce, Anas, & Norris yang dikutip dari buku karangan Muhammad budyatna dan Leila Mona Ganiem, generasi yang berbeda pada anggota keluarga akan menemukan kesulitan berkomunikasi antara satu sama lain karena perbedaan kepentingan, jarak geografis, suasana bebas dalam kehidupan kontemporer, stereotip mengenai umur tua¹³.

Salah satu masalah komunikasi yang paling sering terjadi antara anggota keluarga yang lebih muda dan yang lebih tua adalah mengenai cara berbicara anak remaja terhadap orang tuanya, bahwa anggota keluarga yang lebih muda sering kali suka mengasari sanak yang lebih tua. Mereka membatasi topic pembicaraan yang diajukan, berbicara dengan cara bersahaja, kata yang sangat kasar, ucapan atau kata-kata yang diulang-ulang. Orang dewasa yang lebih tua menandainya dan membeci gaya komunikasi ini sebagai memiliki kemampuan yang terbatas dan suka merendahkan.

f. Meningkatkan Komunikasi keluarga

Dalam menguraikan mengenai pentingnya komunikasi efektif dalam keluarga telah disinggung sebelumnya mengenai cara meningkatkan komunikasi keluarga. Berikut ini akan dibicarakan secara lebih spesifik lima petunjuk atau pedoman dimana anggota keluarga dapat menggunakan untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga dan juga bagi setiap orang yang memiliki hubungan akrab.

1. Membuka Jalur komunikasi

Untuk sejumlah alasan, jalur komunikasi di dalam keluarga dapat menjadi gaduh atau berantakan dan menyebabkan setiap anggota keluarga merasa terisolasi terhadap satu sama lainnya terkecuali mengenai permintaan atau perintah dari anggota keluarga yang lain. Setiap

¹³*Ibid.*, hal.172.

anggota keluarga biasa hanya menghabiskan waktu beberapa menit saja dalam berkomunikasi dengan para anggota keluarga meraka. Sebaliknya, banyak waktu yang dihabiskan berinteraksi dengan orang lain diluar rumah.

Langkah pertama dalam membuka jalur komunikasi adalah tentukan waktu secara spesifik bagi anggota keluarga untuk berbicara. Setiap anggota keluarga memerlukan kesempatan untuk mengingat kembali apa yang terjadi hari itu. Bagi orang Amerika Serikat waktu yang tebaik untuk berbicara adalah saat makan malam karena bagi keluarga di Amerika Serikat saatnya makan malam anggota keluarga bisa duduk berjam-jam sambil mengobrol menceritakan pengalaman mereka masing-masing selama sehari. Tetapi berbeda dengan kebudayaan orang timur khususnya Indonesia apabila sedang makan malam dilarang untuk berbicara. Hasil penelitian tingkat Nasional di Amerika Serikat yang dikutip oleh Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem menunjukkan bahwa kaluarga sekarang lebih sedikit menyediakan waktu untuk sekedar berkumpul, berbeda dengan dua puluh tahun lalu penurunan mencapai 28%.¹⁴

2. Menghadapi Pengaruh Ketidakseimbangan Kekuasaan

Para anggota keluarga tergantung terhadap satu sama lain dalam banyak hal. Anak-anak bergantung kepada orang tuanya untuk makanan, perumahan, pakaian, transportasi dan juga kasih sayang. Anak reamaja khususnya tergantung pada persahabatan dan dukungan. Orang tua membutuhkan kasih sayang dari anak-anaknya dan persahabatan, dan dalam banyak hal orang tua menghendaki anak mereka berperilaku dengan cara yang mengikuti konsep diri orang tua¹⁵.

Sifat dari ketergantungan ini, maka distribusi dari kekuasaan ini didalam keluarga menjadi tidak sama. Masyarakat memberikan legitimasi kekuasaan kepada orang tua menghadapi anak-anaknya, dan arena orang tua mengendalikan atau mengatur anggaran keluarga dan secara fisik lebih kuat daripada anak mereka.

Komunikasi keluarga sering kali dipengaruhi secara kuat oleh faktor ketergantungan dan distribusi kekuasaan yang berasal dari mereka. Misalnya, orang tua yang menyadari bahwa salah satu anak bakat tertentu yang tidak dimiliki oleh anak yang lainnya, maka yang

¹⁴*Ibid.*, hal. 176.

¹⁵*Ibid.*, hal. 177.

memiliki bakat tersebut dapat menikmati berbagai keistimewaan yang tidak dinikmati oleh mereka yang tidak memiliki bakat. Adakalanya, orang tua membuat kesalahan dan memperlakukan satu anak secara tidak sama karena ia lebih banyak permintaannya atau orang tua telah lupa bagaimana mereka memperlakukan anak-anak yang lain.

3. *Mengenali dan Menyesuaikan Kepada Perubahan*

Anggota keluarga tahu satu sama lain dengan baik hingga mereka dengan cepat dapat memprediksi bagaimana anggota keluarga tertentu akan berpikir, merasakan, dan bertindak pada banyak situasi yang berbeda. Namun demikian, prediksi itu tidak selalu akurat. Semua orang berubah karena waktu, meskipun perubahan semacam itu terjadi secara bertahap, dan anggota keluarga lainnya baru mengetahui bagaimana ia telah berubah. Bahkan ketika anak telah tumbuh dan dewasa, saudaranya terutama orang tua mereka tidak menyadari akan perubahan tersebut.

Mengenali dan menyesuaikan terhadap perubahan tampaknya sulit terutama ketika anak beranjak remaja dan berjuang untuk mendapatkan kebebasan. Mengenali perubahan juga memiliki dimensi lain. Anggota keluarga terutama orang tua harus memiliki kepekaan terhadap perubahan yang terjadi secara bertahap pada anak yang beranjak remaja, karena perubahan itu dapat menimbulkan ketegangan atau menyusahankan secara emosional terhadap anggota keluarga yang lain.¹⁶

4. *Menghormati Kepentingan Individual*

Setiap anggota keluarga harus saling menghormati kepentingan anggota keluarga yang lainnya. Memahami dan menyenangkan orang lain merupakan kemampuan yang dapat diterapkan pada hubungan dalam keluarga, meskipun begitu komunikasi keluarga sering kali ditandai oleh acuh tak acuh terlalu memikirkan diri sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain¹⁷.

Sebagai individu anak remaja bertanggung jawab terhadap keluarganya. Pada umumnya anak remaja memiliki perbedaan dalam melihat lingkungannya, sehingga mereka berusaha dengan keras untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Lingkungan juga berperan dalam pembentukan budaya dan cara berpikir anak-anak.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 178.

¹⁷ *Ibid.*,

Perkembangan emosi yang banyak dikenal dengan istilah kecerdasan emosional sering terabaikan oleh orang tua, sebab masih banyak keluarga yang memprioritaskan kecerdasan intelektual (IQ) semata. Padahal kecerdasan emosional harus dipupuk dan diperkuat didalam diri setiap anak remaja, sebab kecerdasan emosional sangat erat kaitannya dengan kecerdasan yang lainnya, kecerdasan sosial, moral, interpersonal, dan spiritual. Dengan demikian memperhatikan perkembangan emosional pada anak remaja bukanlah hal yang mudah bagi orang tua tanpa komunikasi yang berjalan harmonis didalam keluarga.

Cukup beralasan jika dikatakan bahwa orang tua dimasa sekarang memang tidak mudah dalam menanamkan nilai-nilai pada anak remaja, sebab masyarakat sudah mengalami perubahan, yakni perubahan yang membawa nilai-nilai baru yang diajarkan orang tua dimasa lalu. Budaya berkomunikasi didalam keluarga kadang dianggap tidak cocok lagi dengan perubahan-perubahan yang terjadi, hal ini dikarenakan orang tua adalah produk dari suatu tipe masa yang berbeda dengan anaknya.

Pada suasana perubahan masyarakat dewasa ini, keluarga-keluarga dengan latar belakang budaya Islami sering berbenturan dengan nilai-nilai baru yang dibawa oleh sistem sosial yang baru. Problem dalam mendidik anak remaja menjadi suatu hal yang tak terelakan. Dalam hal ini diperlukannya pengetahuan tertentu dalam membangun pola komunikasi keluarga secara efektif sehingga mampu mengantarkan anak remaja yang memiliki perkembangan emosi yang baik. Dalam hal ini orang tua dihadapkan antara nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan dengan nilai-nilai budaya yang baru.

Komunikasi dalam keluarga berlangsung dengan tatap muka, cara komunikasi seperti ini adalah komunikasi antarpribadi. Yang dimaksud dengan komunikasi antarpribadi menurut R. Weyne Pace yang dikutip oleh Hafied Cangara adalah komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang atau lebih dengan cara tatap muka langsung.¹⁸

Faktor yang pendukung komunikasi orang tua dan anak dengan baik adalah hubungan interpersonal yang menumbuhkan komunikasi interpersonal melalui tiga hal yaitu percaya, sikap seportif, dan sikap terbuka.¹⁹ Dengan adanya tiga faktor pendukung tersebut maka komunikasi yang dibangun orang tua dengan anak akan berjalan dengan baik.

¹⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali, 1998) hal. 32.

¹⁹ Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, hal. 129.

Susunan suatu pesan dapat disesuaikan dengan isi pengetahuan seseorang dan hal demikian memerlukan proses belajar terus menerus tiada hentinya. Dalam menyampaikan suatu pesan pada anak remaja orang tua harus memahami faktor-faktor pendukungnya. Menurut Reardon yang dikutip Liliweri, mengemukakan bahwa untuk menyusun suatu pesan perlu diperhatikan tiga hal yaitu tata bahasa, mengetahui dan mengenal orang lain itu, dan mengetahui situasinya²⁰.

2. Pengertian Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman

Nilai keislaman adalah ajaran atau tuntunan yang didapat dalam agama Islam, yakni pada kepercayaan kepada Allah SWT, menyatakan diri dalam pribadatan yang membentuk taqwa berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits.²¹ Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keIslaman atau disebut juga nilai ajaran keislaman adalah suatu tuntunan atau ajaran yang ada dalam agama Islam yakni kepercayaan kepada Allah SWT dan menyatakan kepercayaan itu dalam bentuk pribadatan sebagaimana yang terkandung dalam al-Qur'an dan al- Hadits.

Untuk memahami nilai-nilai keIslaman harus memanfaatkan seluruh sumber acuan Islam yakni : Al-Qur'an, Hadits, kitab ulama salaf, produk IPTEK, hasil musyawarah para ahli, dan bimbingan tokoh yang dijadikan imam atau pimpinannya. Dari keseluruhan acuan itu yang memiliki orisinilitas tertinggi dari Allah SWT adalah Al-qur'an. Kesempurnaan agama Islam sesungguhnya terletak pada sistematika sumber ajarannya yaitu Al-Qur'an, Al-Hadits dan Ijtihad²². Islam merupakan ajaran Allah SWT teruntukan kepada semua Rasul-Nya, melalui Al-qur'an sebagai pedoman hidup kaum muslimin, telah memberikan petunjuk yang jelas.

Islam merupakan agama yang *Syumuliyyah* yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, kenegaraan, pertahanan dan keamanan, serta bidang kehidupan yang lainnya. Dari beberapa aspek diatas yang menjadi kajian penulis dalam skripsi ini adalah nilai-nilai keislaman atau ajaran-ajaran islam tentang perilaku anak remaja yang salah satunya adalah *Akhlak*.

²⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991) hal. 24

²¹ Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) hal. 22.

²² Imam Syafe'i, *Manusia Ilmu dan Agama*, (Jakarta: Quantum Press, 2009),hal. 69.

Secara bahasa (etimologis) akhlak berarti perangai, tabiat, atau system perilaku yang dibuat oleh manusia. Al-Qu'an juga menjelaskan dalam (Q.S. Al-Akhzab : 21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengaharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”(Q.S. Al-Akhzab : 21)²³

Akhlak yang dimaksud diatas adalah akhlak yang ada pada diri Rasulullah. Sebagai teladan yang sempurna bagian dari upaya setiap umat muslim yang ingin mengaktualisasikan iman dan takwanya dalam kehidupan yang nyata.²⁴

Dari pengertian diatas akhlak adalah perangai, adat atau perilaku yang baik, sesuai dengan norma-norma keislaman yang telah dicontohkan Rasulullah SAW. Secara istilah (terminologis) Syeh al-Islam Imam Al-Gazali yang dikutip oleh Imam Syafe'i mendefinisikan akhlak sebagai : “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perubahan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Dari definisi tersebut dapatlah ditentukan bahwa perbuatan seseorang dikatakan akhlaknya apabila dia melakukan perbuatan tersebut berdasarkan :

- a. Dorongan jiwanya yang sadar, dan merdeka, bukan karena ketidaksadaran dipaksa atau terpaksa.
- b. Latihan dan pembiasaan yang akhirnya menjadi tabiat atau adatnya.
- c. Gerak spontanitas karena telah terlatih dan terbiasa.²⁵

Pencapaian pada tingkat akhlak yang sempurna tidak terjadi secara serta merta begitu saja, tetapi seseorang harus menempuh dua sasaran yaitu: Pertama, harus berakhlak kepada Allah SWT, dan yang kedua dia harus berakhlak kepada sesama makhluk. Itulah sebabnya,

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim terj., (Surabaya: Halim 2016), hal 420.

²⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2001) hal. 189 .

²⁵ Imam Syafe'i, *Manusia Ilmu dan Agama*, hal. 71

tidaklah benar jika akhlak yang baik itu hanya semata-mata dikaitkan dengan hubungan manusia saja.

Atas dasar itu maka akhlak adalah aqidah, dan pohonya adalah syariat islam atau ketentuan islam sedangkan akhlak itu buahnya. Apabila kita merusak pohonya maka buah yang dihasilkannya juga akan rusak atau tidak bagus. Kemudian jika Rasulullah dijadikan cermin berakhlak yang bersumber dari Al-Qur'an, maka hendaklah Al-Qur'an menjadi dasar dalam menjalankan kehidupan, sehingga sesuai dengan yang diinginkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya²⁶.

Orang tua berperan dalam memberikan pengaruh terhadap anak remaja, karena dalam kegiatan belajar mengajar yang paling berpengaruh adalah keteladanan. Jika perilaku orang tua atau guru berbeda dengan atau bertolak belakang dengan nasihat-nasihatnya, maka kegiatan belajar anak akan gagal²⁷. Selain itu juga orang tua perlu memberikan motivasi kepada anak dan mengenalkan anak dengan agama sehingga anak akan mengetahui cara berkomunikasi yang baik dengan orang yang lebih tua umur atau yang lebih muda.

Pendidikan agama yang dini dalam lingkungan keluarga diharapkan dapat menjadi pengendali moral bagi anak remaja, supaya agama dapat menjadi moral bagi anak remaja hendaknya agama itu masuk dalam pembinaan kepribadian dan merupakan unsur yang dapat dipisahkan dari integritas kepribadian itu. apabila nilai-nilai keislaman tidak masuk dalam pembinaan pribadinya, maka pengetahuan tentang nilai-nilai keislaman yang dicapainya kemuaid akan menjadi ilmu pengetahuan (*science*) yang tidak ikut mengendalikan tingkah laku dan sikap remaja dalam kehidupan sosialnya.

Keteladanan ini dapat diaktualisasikan melalui pembiasaan kepada anak. Apabila orang tua ingin mendidik anak mempunyai akhlak yang baik, maka orang tua dituntut menunjukan sikap-sikap yang baik dan memberikan contohnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mendidik ada beberapa metode yang dapat digunakan yaitu :

1. Metode Qawlan Sadidan (Perkataan yang Tegas)

Metode *qawlan sadidan* dalam mendidik ini mengindikasikan *massage* yang disampaikan kepada anak dalam membina pendidikannya dengan berkata yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits serta realitas sosial. Prinsip ini harus sesuai dengan kriteria

²⁶ *Ibid.*, hal. 139.

²⁷ Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1995) hal. 13.

kebenaran dan tidak mengada-mangada atau bohon. Metode ini sangat penting bagi orang tua untuk mendidik anak, kerana tidak jarang beberapa orang tua tidak konsisten dengan keputusan yang dikomunikasikan. Konsekuensinya anak kurang mengindahkan kebijaksanaan yang dikeluarkan orang tua dan proses mendidik tidak sampai pada taraf keberhasilan yang diinginkan²⁸.

2. Metode Diskusi

Diskusi pada dasarnya adalah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama²⁹. Dalam proses mendidik atau menanamkan nilai-nilai keislaman metode diskusi merupakan salah satu cara yang dilakukan orang tua (komunikator) dilingkungan keluarga. Menurut Rustiyah diskusi yang terjadi merupakan proses interaksi antara dua individu atau lebih terlibat saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dan dapat juga terjadi untuk semua aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar³⁰.

3. Metode Qawlan Balighan (Perkataan yang Jelas)

Metode *qawlan balighan* dapat diterapkan dalam keluarga apabila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat anak yang dihadapi. Komunikasi akan berjalan efektif apabila komunikator mampu menyesuaikan pesannya dengan kerangka rujukan dan medan pengalaman khalayaknya serta menyentuh pada hati dan otak sekaligus³¹. Seperti fiman Allah SWT.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ ۚ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberikan penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan petunjuk kepada siapa yang

²⁸ Syahraini Tambak, *Pendidikan Komunikasi Islam Pemberdayaan Keluarga membentuk Kepribadian Anak*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013) hal. 125.

²⁹ *Ibid.*, hal. 128 .

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*, hal. 130.

Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Ibrahim : 4)³²

Metode *qawlan balighan* terjadi apabila orang tua mampu menyentuh hati dan otak anaknya sekaligus. Metode ini dapat merangsang anak untuk mengetahui materi yang disampaikan oleh orang tuanya dalam rangka menanamkan nilai-nilai keislaman.

4. Metode al-Qisah wa al-Tarikh (Cerita dan Sejarah)

Metode ini diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak, hal ini dapat dilakukan dengan orang tua menceritakan tentang sejarah Islam kepada anaknya. Menurut Nur Uhbiyati dan Abu Ahmah, menggunakan berbagai cerita maupun peristiwa dalam proses pendidikan memberikan pesan pada anak secara tidak langsung mengajaknya bercermin kepada fakta dan data dimasa dahulu untuk melihat dirinya.³³

Cerita mempunyai daya tarik yang dapat menyentuh perasaan anak sebah cerita itu pula kenyataannya dapat merajut hati manusia dan dapat mempengaruhi perasaan dan kehidupan anak. cerita tentang kisah-kisah yang mengandung hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian dan merangsang pola pikir anak. karena dengan mendengarkan cerita, pemikiran dan emosional anak terangsang sehingga tertarik menyerap pesan yang disampaikan tanpa dipaksa. Cara seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, bahwa beliau sering bercerita tentang kisah-kisah kaum terdahulu kepada sahabatnya dengan tujuan dapat mengambil hikmah dan pelajaran.³⁴ Dalam proses mengajar pada anak remaja, orang tua harus memahami perkembangan anaknya. Perkembangan anak yang dimaksud, yaitu :

1. Perkembangan fisik, yaitu perkembangan fisiologi anggota tubuh yang didalamnya termasuk perkembangan sel-sel tubuh.
2. Perkembangan motorik, yaitu perkembangan motorik yang berhubungan dengan dinamika dan sistematika anak-anak ketika bermain
3. Perkembangan intelegensi, yaitu perkembangan yang meliputi kecerdasan, kepekaan indra, perhatian, daya imajinasi, dan penalaran yang berkembang pada anak.

³² Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'anAl-Karim (Surabaya: Halim 2016),hal 255.

³³ STambak, *Pendidikan Komunikasi Islam Pemberdayaan Keluarga membentuk Kepribadian Anak*, hal 130

³⁴ *Ibid.*, hal. 132

4. Perkembangan sensoris, yaitu perkembangan anak yang berhubungan dengan meningkatnya atau bervariasinya kemampuan indrawi anak.
5. Perkembangan linguistik, yaitu perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan berbicara anak.
6. Perkembangan emosional, yaitu perkembangan yang berhubungan dengan aspek emosi yang muncul pada anak, seperti rasa takut dan marah.³⁵

Perubahan sosila yang terjadi dilingkungan juga memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak anak remaja. Dalam hal ini proses komunikasi akan menghasilkan perubahan sosial. Menurut Young komunikasi sebagai pertukaran (*interchange*) informasi diantara dua sistem yang mengatur dirinya sendiri. Pertukaran informasi mempunyai tujuan pendidikan, hiburan, dan persuasi. Melalui proses inilah teori belajar sosial melihat bahwa setiap manusia memiliki suatu sikap atau nilai atau pandangan terhadap dunianya, sebaliknya dunia sekitarnya membangun dan mempengaruhi persepsi kita³⁶. Orang tua perlu juga mengajarkan solat lima waktu dengan tepat waktu, karena solat memiliki kegunaanya yaitu:

1. Simbol ketaatan, kebaikan, dan kemuliaan hamba yang bertaqwa dan penyebab rahmat turun kepada hamba Allah SWT.
2. Dapat mencegah perbuatan yang keji dan mungkar.
3. Mencegah prilaku dari aneka macam kesesatan.
4. Dapat diri dari sifat mengeluh dan kikir.
5. Menghapus dosa dan kesalahan³⁷

Dengan baiknya solat anak itu maka akan baik pula akhlaknya. Maka orang tua perlu mengajarkan solat lima waktu dengan tepat waktu karena solat akan mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Keji dan mungkar dimaksud adalah perbuatan yang negatif atau menyimpang yang membuat anak itu terjerumus pada hal-hal yang tidak baik.

³⁵ Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, hal. 22

³⁶ Redi Panuju, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) hal.13.

³⁷ Gus Arifin, *Sudah Benarkah Shalat Kita*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 20.

C. Komunikasi Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Keislaman Kepada Remaja

Komunikasi keluarga dalam penelitian ini adalah komunikasi antara orang tua dan anak, orang tua sebagai komunikator, sedangkan anak atau remaja sebagai komunikan, dalam menyampaikan sebuah pesan yang berisi tentang akhlak kepada komunikan agar memahami pentingnya akhlak, dan menjalankan kegiatan sosial sehingga anak atau remaja tidak mudah terpengaruh pada hal-hal negatif. Adapun yang menyebabkan naik turunnya iman yaitu :

1. Kebodohan, ini adalah salah satu sebab terbesar turunnya iman seseorang, karena kebodohan yang melampaui batas yang dikerjakannya dan kurangnya ilmu atau pemahaman sehingga menjadi kerugian bagi dirinya sendiri.
2. Ketidakpedulian, hal ini merupakan penyebab yang luar biasa bagi menurunnya iman seseorang. Dengan tidak peduli ini maka orang itu akan melupakan perintah Allah SWT sehingga akan menimbulkan penyakit hati.
3. Melakukan perbuatan berdosa, orang yang suka melakukan perbuatan dosa maka akan membuat imannya turun, karena suka melakukan hal tersebut maka dia akan melupakan perintah Allah SWT sehingga dia akan sulit untuk naik imannya.³⁸

Secara sederhana proses komunikasi interpersonal terdiri dari beberapa langkah, yaitu :

1. Keinginan berkomunikasi, seseorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. Encoding oleh komunikator, encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan kedalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaianya.
3. Pengiriman pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dihendaki komunikator memiliki saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail, surat, atau secara tatap muka langsung.
4. Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima komunikan.
5. Decoding oleh komunikan, decoding merupakan kegiatan internal diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk kata-kata dan simbol yang harus diubah kedalam pengalaman yang mengandung makna. Decoding merupakan proses memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dan sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.
6. Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan
7. memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi afektifitas komunikasi, dan umpan balik akan

³⁸ Syaikh Abdur Razzaq al-Abbaad, *Sebab-sebab Naik Turunnya Iman*, (Jakarta: Cakrawala Publising, 2004), hal. 122.

menjadi awal dimulainya komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara terus menerus.³⁹

Komunikasi antar orang tua dengan anak akan berjalan dengan lancar apabila pesan yang disampaikan sesuai dengan pengalaman yang diperoleh oleh si anak remaja. Menurut Schramm komunikasi efektif adalah pengalaman merupakan faktor yang penting dalam komunikasi. Jika pengalaman komunikator sama dengan komunikan, maka komunikasi akan berlangsung lancar, sebaliknya bila pengalaman komunikator tidak sama dengan komunikan maka komunikasi akan menjadi terhambat.⁴⁰

Komunikasi interpersonal yang dibangun dalam sebuah keluarga akan berjalan efektif, menurut Hardjana yang dikutip oleh Suranto Aw harus memenuhi tiga syarat sebagai berikut:

1. Pesan yang didapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator.
2. Ditindak lanjuti dengan perbuatan suka rela.
3. Meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi.⁴¹

Selain itu juga ada beberapa faktor yang membentuk kepribadian anak. Seperti:

1. Faktor biologis, yang dimaksud dengan faktor biologis adalah faktor keturunan, yang berpotensi terbentuknya kepribadian tertentu
2. Faktor kultural atau kebudayaan, keadaan, nilai, adat kebiasaan yang berlaku dalam lingkungannya.
3. Faktor keluarga, karena keluarga adalah yang pertama kali memberikan pengalaman dan memperoleh pengalaman belajar pertama tentang berbagai hal, seperti interaksi dengan orang lain, mengenal adat istiadat, etika, dan nilai-nilai tradisi didalam keluarga.
4. Faktor lingkungan sosial, lingkungan sosial berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Karena lingkungan sosial akan memberikan terhadap sikap sejalan dengan peningkatan kemampuan adaptasi kultur manusia terhadap lingkungan hidupnya.⁴²

³⁹ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hal. 11 .

⁴⁰ Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. hal 14.

⁴¹ Suranto Aw, Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hal.79.

⁴² *Ibid.*, hal. 158.

Orang tua berperan penting dalam membangun kepribadian anak sebab komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua akan membantu anak dalam menghadapi masalah. Permasalahan anak dapat dikomunikasi secara baik kepada orang tua dan orang tua pun memberikan tanggapan yang baik pula kepada permasalahan anak. Mengatasi krisis kepribadian itu dapat dilakukan dengan berbagai cara dalam bidang pendidikan, yaitu:

1. Pendidikan kepribadian dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini diyakini karena inti ajaran agama adalah kepribadian mulia yang bertumpu pada keimanan kepada Tuhan dan keadilan sosial.
2. Dengan mengintegrasikan antara pendidikan dan pengajaran. Hampir semua ahli pendidikan sepakat bahwa pengajaran hanya berisikan pengalihan pengetahuan, keterampilan. Dan pengalaman yang tujuan untuk mencerdaskan akal dan memberikan keterampilan. Sedangkan pendidikan tertuju kepada upaya membantu kepribadian sikap dan pola hidup yang didasar pada nilai-nilai yang luhur. Pada setiap pengajaran sesungguhnya terdapat pendidikan. Pengajaran bahasa misalnya mendidik manusia agar berbicara yang lurus. Sedangkan pengajaran logika mendidik manusia agar berfikir sistematis dan logis, bersikap objektif, jujur, ulet, dan tekun. Dan pengajaran fisika mendidik manusia agar mensyukuri nikmat-nikmat Tuhan yang terdapat pada ciptaan-Nya.
3. Pendidikan kepribadian harus didukung oleh kerjasama kelompok dan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua, sekolah, dan masyarakat. Orang tua di rumah harus meningkatkan perhatian bagi anak dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan keteladanan, dan pembiasaan yang baik. Orang tua juga harus berupaya menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang dan tentram sehingga si anak kan merasa tenang jiwanya dan mudah dapat diarahkan kepada hal-hal yang positif.

Selanjutnya sekolah harus berupaya menciptakan religius, seperti pembiasaan melakukan shalat berjamaah, menegakkan disiplin, memelihara kebersihan, ketertiban, kejujuran, dan tolong-menolong. Sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan, tradisi dan budaya seluruh anak. sikap dan perilaku guru yang kurang terpuji atau menyimpang dari norma-norma kepribadian hendaknya tidak segan-segan untuk ditindak. Sedangkan masyarakat juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan kepribadian. Seperti menciptakan lingkungan yang tertib, bebas peredaran narkoba,

memberantas kumpulan perjudian dan sebagainya. Masyarakat harus membantu menyiapkan tempat-tempat bagi kepentingan pengembangan watak, bakat, hobi, keterampilan, dan kesejahteraan bagi para remaja danarganya.

4. Pendidikan kepribadian harus menggunakan seluruh kesempatan, berbagai sarana termasuk teknologi modern. Kesempatan berkreasi, berkarya, kunjungan, berkemah, dan lainnya.⁴³

Adapun orang tua dalam menghadapi anak yang memiliki masalah, maka orang tua hendaknya memahami posisinya, sehingga anak akan merasa dirinya dapat perhatian. Menurut Thomas Gordon, ketika anak mulai komunikasi orang tua adalah pendengar, orang tua membimbing, orang tua ingin menolong anaknya, orang tua sebagai pemantul suara, orang tua memberikan fasilitas kepada anak untuk memecahkan masalahnya sendiri, orang tua harus memperhatikan kebutuhan anaknya, orang tua lebih pasif.⁴⁴ Ketika orang tua dapat memposisikan dirinya maka proses komunikasi antara orang tua dengan anak akan berjalan dengan baik.

Konflik remaja dengan orang tua merupakan salah satu hal yang banyak mengundang perhatian di masyarakat. Banyak yang beranggapan bahwa konflik orang tua dengan remaja disebabkan oleh sikap remaja yang menentang orang tuanya. cara pandang orang tua dan remaja terhadap dan tidak ada persamaan pendapat didalamnya, orang tua selalu melihat dari sudut pandang kewenangan orang tua dan tatanan sosial. Dalam menghadapi perbedaan pendapat dengan remaja, orang tua sering membenarkan sudut pandangnya berdasarkan kewenangan sebagai orang tua atau aturan sosial, orang tua menganggap konflik terselesaikan ketika remaja sudah menyetujui dan mengikuti pendapat orang tuanya. Oleh karena itu, pada umumnya orang tua sering menilai hubungan dengan anaknya baik-baik sajadan konflik diantara mereka tidaklah terlalu keras dan sering.

Sebagai orang tua haruslah bisa mengelola konflik yang terjadi dengan remaja. Karena apabila tidak terselesaikan dengan baik maka akan berdampak negatif bagi perkembangan emosional remaja. Karena pada umumnya masa remaja masa yang sangat

⁴³ Syahraini Tambak, *Pendidikan Komunikasi Islam Pemberdayaan Keluarga membentuk Kepribadian Anak.*, hal. 25.

⁴⁴ Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif Melalui Komunikasi Efektif (Petunjuk Tebaru Mendidik Anak yang Bertanggung Jawab)*, (Jakarta : Fakultas Psikologi U.I, 1983), ed. terjemahan , hal. 87.

berpengaruh terhadap perkembangan emosionalnya, karena pada saat itu remaja sedang menjalani proses evolusi menuju kedewasaan, dimana gejolak dan tekanan yang sangat besar pada masa itu.

Prilaku kenakalan remaja selain merupakan *output* dari suatu proses hubungan antara sistem keluarga dan sistem lingkungan sosial, remaja yang masih dalam masa transisi sudah mulai tertarik dengan dunia luar. Dunia luar yang dimaksud yaitu budaya dan paham yang baru sehingga mampu mempengaruhi kepribadian remaja tersebut. Anak remaja akan meniru tingkah prilaku sesuai apa yang ada di sekeliling mereka, karena anak remaja akan menyerap dari pengalaman-pengalaman atau peristiwa, melalui hasil pengamatan, atau melalui penanaman khusus dari keluarga sebagai lingkungan pertamanya.

Sehingga orang tua perlu menggunakan strategi tertentu dalam menghadapi konflik dengan anak. karena secara garis besar konflik orang tua dengan remaja sesungguhnya dapat berfungsi sebagai media penanaman nilai. Dapat dikatakan demikian karena dalam menangani konflik dengan remaja orang tua berkesempatan mengungkapkan harapan atau menyampaikan pesan-pesan moral. Fungsi ini dapat berlangsung dan berhasil mendorong remaja memahami pesan yang disampaikan itu.

Orang tua yang baik juga harus menciptakan suasana dan lingkungan hidup yang membuat anak menjadi anak yang jujur dan saleh, bila anak tumbuh dilingkungan yang baik maka anak itu akan menjadi baik juga sifat dan prilakunya.⁴⁵ Dengan begitu apa yang sudah di ajarkan oleh orang tuanya akan anak lakukan di lingkungan sekitarnya, karena anak adalah cerminan dari sifat dan prilaku orang tuanya.

D. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi

⁴⁵ Ibrahim Amini, *Bimbingan Islam Untuk Kehidupan Suami Istri*, (Bandung: Al-Bayan, 1991), hal. 121.

objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik trianggulansi atau gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴⁶ Salah satu asumsi tentang gejala dalam penelitian kualitatif bahwa gejala dari suatu obyek dilapangan. Dalam penelitian lapangan diperlukan kebaruan informasi itu bisa berupa upaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalami situasi sosial yang terjadi dilapangan.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini adalah bersifat deskriptif, maksudnya adalah penelitian yang hanya melukiskan apa adanya sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan, dalam hal ini arti deskriptif adalah akumulasi data dasar sementara.⁴⁷ Dalam penelitian ini yang akan digambarkan adalah proses komunikasi keluarga serta faktor pendukung dan penunjang yang ada pada masyarakat desa Tanjung Aman. Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.

E. Hasil Penelitian

1. Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Remaja Di Desa Tanjung Aman

Membangun sebuah hubungan, terkadang kita mendapatkan diri kita dalam hubungan-hubungan dimana kita memainkan peran yang mendukung, mencoba membantu pertumbuhan dan perubahan orang lain. Seperti hal dalam sebuah keluarga orang tua berperan sebagai pendukung untuk anaknya dalam proses pertumbuhan dan perubahan. Peran orang tua dalam pembentukan mental anak harus berdasarkan tentang nilai-nilai keislaman agar remaja bisa memahami agama lebih baik.

Komunikasi bisa disebut juga sebuah proses pembentukan memahami dan berbagi makna. Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistosi oleh gangguan, terjadinya dalam konteks tertentu,

⁴⁶ Sugiyono, *Motode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hal. 15.

⁴⁷ Suyardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1993) hal. 19

mempunyai pengaruh tertentu dan adanya kesempatan untuk umpan balik. Pendapat ini mengindikasikan bahwa komunikasi itu merupakan suatu tindakan yang disengaja oleh satu orang atau lebih dan mempunyai pengaruh, itu berarti komunikasi terjalin dapat merubah sikap seseorang terhadap pesan yang disampaikan orang lain. Dalam konteks ini pendidikan dalam lingkungan keluarga maka komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan remaja dapat menimbulkan respon tingkah laku anak remaja yang mengikuti perkataan orang tua terhadap suatu masalah.

Komunikasi merupakan suatu peristiwa yang dialami secara internal, yang murni personal, yang dibagi dengan orang lain, atau pengalihan dari satu orang atau kelompok kepada yang lain, terutama dengan menggunakan simbol. Dalam keluarga untuk memecahkan masalah diperlukan musyawarah bersama orang tua perlu meminta pendapat anak remaja sehingga nantinya dalam mengambil keputusan tidak ada yang dirugikan.

Ketika orang tua belajar cara mendengar aktif dengan khusus. Orang tua memerlukan cara efektif menghadapi tingkah laku anak yang tidak terkontrol. Terkadang orang tua melakukan hal-hal fisik yang membuat anak semakin keluar dari jalurnya, hal tersebut tidaklah efektif karena akan membuat anak itu tidak mau mendengarkan orang tua. Komunikasi orang tua dengan anak itu, seperti saling terbuka satu sama lain, sehingga tidak ada hal-hal yang ditutupi oleh orang tua atau sebaliknya. Selain itu juga orang tua perlu mengikutsertakan anak dalam mengambil keputusan dalam sebuah keluarga sehingga anak terlatih untuk mengambil keputusan. Semua masalah itu sering dibicarakan dalam keluarga supaya anak tahu masalah yang dihadapi, tujuannya juga untuk melatih anak dalam menghadapi suatu masalah.

Sudah barang tentu tujuan utama kebanyakan orang tua seharusnya adalah membantu anak remaja untuk secara bertahap mengembangkan pola pikir yaitu dengan cara membangun komunikasi keluarga yang harmonis. Kurangnya penanaman nilai-nilai keislaman pada anak remaja salah satunya akan menimbulkan kenakalan remaja. Masalah kenakalan ini disebabkan tidak harmonisnya komunikasi orang tua dengan anak. kurangnya pemahaman tentang agama itu disebabkan orang tua yang kurang peran orang tua dalam mengajak atau mengajarkan anak tentang agama islam itu sendiri. Orang tua perlu untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak agar nantinya anak memiliki pengetahuan tentang agama dan

juga berguna untuk membentengi anak dalam bergaul dengan temannya sehingga tidak mudah terpengaruh terhadap perilaku negatif.

Komunikasi yang berjalan dengan baik antara orang tua dengan anak akan melatih anak dalam berbicara sehingga anak mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan sopan. Dalam rumah tangga komunikasi memegang peran penting dalam memberikan doktrin kepada anak. Namun perlu diketahui bahwa komunikasi dalam penggunaan yang paling tetap sasaran merupakan sesuatu yang perlu dikaji. Karena komunikasi amat esensial dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan perkembangan anak. Prinsip dasar komunikasi dalam keluarga ini dimaksud sebagai landasan dasar yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mewujudkan menanamkan nilai-nilai keislaman.

Berkomunikasi dalam keluarga antara orang tua dengan anak remaja itu haruslah seimbang, walaupun orang tua harus lebih dominan dari anak, tujuannya agar dalam setiap mengambil keputusan tidak ada yang dirugikan. Sebab apabila keputusan itu tidak sesuai atau anak remaja ini tidak bisa menerima maka akan timbul konflik antara orang tua dengan anak remaja. Maka diperlukan orang tua yang mampu menyeimbangkan dalam membangun komunikasi yang harmonis antara orang tua dengan remaja, dan juga mampu menjelaskan dengan baik maksud atau tujuan orang tua mengambil suatu keputusan sehingga anak remaja tidak merasa dirugikan.

Orang tua harus menjadi pendengar aktif apabila anak remaja sedang menyampaikan perasaannya. Mendengar aktif merupakan cara yang baik untuk membantu anak menyelesaikan masalahnya. Dengan menjadi orang tua yang pendengar aktif maka dari apa yang disampaikan anak orang tua bisa memberikan solusi dalam memecahkan masalahnya. Disinilah peran orang tua dengan pengalamannya dibutuhkan dalam memberikan solusi kepada anak yang sedang mengalami suatu permasalahan.

Dalam memberikan solusi pada anak peran orang tua sangat besar karena solusi yang diberikan kepada anak itu harus yang baik namun selain solusi yang baik perlu juga cara penyampaian harus baik juga karena apabila cara penyampaian kurang baik maka solusi yang diberikan kepada anak remaja dalam menghadapi masalahnya akan tidak memuaskan. Dalam hal ini orang tua harus memahami benar perilaku anak remaja agar pesan

yang disampaikan orang tua kepada anak remaja bisa dipahami sehingga komunikasi antara orang tua dengan anaknya akan harmonis.

Dalam agama islam peran orang tua harus dihormati oleh anaknya. Setiap perintah orang tua itu harus dikerjakan. Dimana orang tua pasti menginginkan anaknya untuk menjadi lebih baik dari orang tua dengan memberikan pemahaman motivasi agar anak menjadi lebih baik. Pemahaman dan motivasi itu disampaikan melalui lisan dan perhatian. Lisan dan perhatian orang tua itu adalah cara komunikasi orang tua kepada anak remaja, supaya apa yang pesan yang disampaikan orang tua itu bisa dimengerti oleh anak, tujuannya agar anak itu menjadi elajlebih baik dari orang tua.

Selain motivasi anak juga membutuhkan nasehat, nasehat itu bertujuan agar keputusan yang diambil oleh anak tidak keluar dari jalur yang baik. Dalam menyampai sebuah nasehat kepada anak itu tidak perlu dengan cara yang keras karena cara yang keras itu akan membuat anak menjadi membangkang, tidak juga lembut karena akan membuat anak menjadi manja, cara yang baik dalam berkomunikasi dengan anak remaja itu dengan tegas supaya nasehat yang diberikan itu tidak disepelekan oleh anak jadi anak merasa takut untuk melakukan hal-hal yang buruk.

F. Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Keislaman Kepada Remaja Di Desa Tanjung Aman Kotabumi

Orang tua berperan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada remaja, karena orang tua berfungsi sebagai orang yang lebih berpengalaman. Dengan pengalaman itu orang tua berperan terhadap perkembangan anaknya. Orang tua perlu sekali menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak remaja, maka orang tua orang tua memberikan contoh yabg baik kepada mereka.

Kepribadian Rasulullah SAW sesungguhnya bukan hanya sebagai teladan buat suatu masa, satu generasi, satu bangsa, atau satu golongan tertentu tetapi untuk semua umat manusia. Pendidikan dengan keteladan Rasul itu akan membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik. Orang tua berperan sebagai pengarah anaknya kearah yang baik, sehingga anak tidak terjerumus pada prilaku yang negatif.

Proses menanamkan nilai-nilai keislaman orang dapat dilakukan secara langsung yaitu tatap muka langsung sehingga orang tua bisa mengetahui secara langsung respon dari

anak. proses belajar yang seperti ini tidak dijumpai dalam pendidikan formal, cara seperti ini didapat dalam lingkungan keluarga. Dengan proses seperti itu juga tidak dengan satu atau dua kali saja, tetapi harus terus menerus atau berkesinambungan jadi anak akan terus belajar dan akan semakin dalam pemahanan anak remaja dalam urusan agama.

Kehidupan berkeluarga pendidikan tentang agama itu sangat diperlukan, dalam hal ini orang tua berperan dalam membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan syariat islam. Secara umum pendidikan tentang agama akan berpengaruh dalam kehidupan anak terutama remaja. Karena agama mengajarkan bagaimana cara bersosialisasi dengan orang yang lebih tua atau yang umurnya sama. Pengaruh nilai-nilai keislaman pada anak remaja sangat besar, karena akan meningkatkan nilai akhlak anak remaja. Akhlak adalah faktor yang mengukur kadar keimanan seseorang, apabila akhlak remaja tersebut baik maka akan baik pula keimanannya, sehingga akan menciptakan generasi yang bermanfaat bagi bangsa dan agama

Penanaman keyakinan terhadap tuhan hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan didalam keluarga. Pendidikan agama merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai manusia dilahirkan dengan membawa potensi dalam dirinya. Didalam agama terdapat nilai-nilai tentang bermasyarakat dan kebudayaan, atau dengan katalain bahwa pendidikan agama dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup itu sendiri.

Pendidikan agama akan bermanfaat bagi anak remaja karena bukan hanya sebagai pendidikan atau bekal saja dengan seperti itu remaja itu nantinya akan mengajarkan pada generasi selanjutnya, sehingga ajaran agama tidak akan putus hanya sebatas di remaja tersebut. Pendidikan itu sangat penting untuk perkembangan mental anak remaja dengan begitu anak akan mudah memahami fenomena yang terjadi di masyarakat sekitar.

Menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak harus terus menerus atau berkesinambungan agar anak tidak lupa dan juga, remaja itu rentan dengan pemahaman yang baru sehingga mudah untuk dipengaruhi, untuk itu sebagai orang tua diperlukan kontrol yang baik pada anak remaja dan juga dengan memberi contoh yang baik pada anak akan mudah dipahami.

Kemajuan zaman yang sekarang ini memang ada dampak positifnya tetapi ada juga dampak negatif, maka dari itu untuk mengurangi dampak negatif pada anak remaja

diperlukan peran orang tua dalam memberikan pemahaman tentang agama, karena yang namanya kemajuan zaman itu tidak bisa dicegah, orang tua tidak bisa mencegah anak remaja untuk tidak menggunakan alat telekomunikasi. Karena dengan melarang anak untuk tidak menggunakan alat telekomunikasi yang sekarang ini akan menimbulkan masalah baru yaitu anak remaja akan membangkang sehingga anak akan melakukan hal-hal yang buruk, untuk itu dengan pemahaman agama yang dalam anak remaja akan mengerti betul mana yang baik untuknya dan mana yang buruk untuknya.

Fenomena yang terjadi di masyarakat itu akan menjadi pelajaran bagi anak remaja, sehingga anak remaja tidak hanya mendapatkan pendidikan agama dirumah atau disekolah saja, tetapi lingkungan masyarakat juga berperan dalam memberikan pemahan, lalu anak dapat menerapkan ilmu yang didapatnya dari guru dan orang tua dan juga anak remaja akan mudah membandingkan mana yang baik dan buruk dari fenomena sosial disekitarnya.

Membiasakan anak pada hal-hal yang positif dan baik akan membuat anak menjadi lebih baik sehingga anak akan mudah diarahkan. Dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keislaman akan meningkatkan akhlak anak remaja, karena dalam agama islam memerintahkan orang tua untuk mendidik anak dengan baik dan harus sesuai dengan syariat islam, yang patuh pada perintah Allah SWT dan juga patuh pada orang tuanya, sehingga nantinya generasi pemuda akan mampu menjalankan perintah sebagai Khalifah yang baik, dan akan baik pula akhlak dan pemahaman agamanya, sehingga mampu menghadapi permasalahan dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Proses komunikasi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keislama pada remaja adalah proses penyampaian pesan tentang nilai keislaman dari orang tua sebagai komunikator kepada anak remaja sebagai komunikan agar komunikan memahami tentang nilai keislaman serta dengan pemahaman tersebut membuat akhlak anak remaja di Desa Tanjung Aman menjadi lebih baik, dan juga supaya pesan yang disampaikan orang tua itu mudah dipahami oleh anak remaja maka diperlukanya metode yang tepat yaitu dengan cara menasehati dengan perkataan yang tegas, berdiskusi saling tukar informasi, dengan menggunakan perkataan yang jelas, dan juga menceritakan tentang sejarah dan kisah Rasul dan Sahabatnya.

Peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada remaja, dalam hal ini orang tua berperan mengarahkan anak remaja dengan cara memberi contoh melakukan hal-hal yang baik seperti mengajak anak remaja melakukan solat berjama'ah dan mengaji bersama, hal ini bertujuan untuk membiasakan anak dalam hal mendekatkan diri pada Allah SWT, dan juga dalam memberikan nasehat pada anak remaja orang tua perlu memperhatikan hal-hal penting seperti perkataan yang baik dan sopan, karena perkataan yang baik dan sopan bertujuan untuk memudahkan remaja agar memahami pesan yang ingin disampaikan orang tua

Pengaruh nilai keislaman pada anak remaja adalah berdampak pada akhlak remaja tersebut. Dengan pemahaman tentang nilai-nilai keislaman itu sendiri akan menjadi pengetahuan anak tentang agama menjadi lebih baik, serta dengan pemahaman agama remaja akan mengetahui mana perbuatan yang salah dan mana yang benar dalam agama dengan begitu pemahaman itu anak mampu membentengi dirinya sendiri dari pengaruh negatif akibat kemajuan zaman dan juga pergaulan yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999), ed. Revisi, hal. 87.
- Al-Abbaad Syaikh Abdur Razzaq *Sebab-sebab Naik Turunnya Iman*. Jakarta: Cakrawala Publisng, 2004.
- Amini Ibrahim *Bimbingan Islam Untuk Kehidupan Suami Istri*. Bandung: Al-Bayan, 1991.
- Arifin Gus Sudah *Benarkah Shalat Kita*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Awwad Muhammad Jaudah *Mendidik Anak Secara Islam*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Brata Surya Suyardi, *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1993.
- Cangara, Hafied *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998.
- Effendy Uchjana Onong, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1984.
- Febriyanti, Sisca *Dinamika Komunikasi Keluarga Singel Mother*, (Tesis Program Magister Ilmu Manajemen Komunksi Universitas Padjadjaran, Bandung, 2012.
- Ganiem Mona Leila & Muhammad Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Gazalba Sidi, *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

- Gordon Thomas *Menjadi Orang Tua Efektif Melalui Komunikasi Efektif (Petunjuk Terbaru Mendidik Anak yang Bertanggung Jawab)*, (Jakarta : Fakultas Psikologi U.I, 1983), ed. Terjemahan
- Gunarsa D Singgih *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulis, 1981.
- Liliweri,Alo *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991.
- Panuju,Redi *Sistem Komunikasi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Rahmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007.
- Sugiyono, *Motode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Syafe'i, Imam *Manusia Ilmu dan Agama*, Jakarta: Quantum Press, 2009.
- Tambak Syahraini *Pendidikan Komunikasi Islam Pemberdayaan Keluarga membentuk Kepribadian Anak*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Tasmara, Toto *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insan Press, 2001.